



Strategi Guru PPKn dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Covid-19 di Pali, Sumatera Selatan

Mariyani¹, Andarusni Alfansyur²

mariyani@fkip.unsri.ac.id¹

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

Abstrak

Tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia semenjak wabah Covid-19 yang melanda saat ini. Terutama dengan adanya surat edaran belajar dari rumah oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam kondisi darurat pandemic Covid-19. Untuk mengatasi kondisi saat ini pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dari rumah dengan memanfaatkan jaringan internet. Menjadi permasalahan utama ketika pembelajaran dari rumah berbasis internet tidak mampu menjangkau berbagai lokasi di Indonesia sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan optimal. Oleh karena itu peran guru untuk menentukan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PPKn dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama masa Pandemi Covid-19 di PALI, Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan narasumber 4 orang guru PPKn yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (purposive sampling). Adapun hasil diperoleh bahwa 1) strategi rencana yang dilakukan guru PPKn ialah merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di daerah tersebut, lalu melakukan sosialisasi mengenai pembelajaran daring melalui web sekolah, menghubungi orang tua bahkan sosialisasi kepada siswa mengenai pembelajaran daring; 2) strategi taktik yang digunakan guru PPKn ialah mempermudah siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan berbagai media pembelajaran yang bisa diakses oleh semua siswa seperti whatsapp atau google classroom; 3) strategi pola yang dilakukan oleh guru PPKn ialah mengolah pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran dan pendekatan yang efektif walaupun banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru. Simpulan penelitian bahwa dari ketiga strategi yang dilakukan guru PPKn di berbagai kondisi bahwa untuk strategi rencana dan taktik guru telah memaksimalkan kemampuan mengolah pembelajaran jarak jauh berbasis daring. Akan tetapi pada strategi pola agar mampu melaksanakan pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini terdapat kendala dan tantangan mengingat berbagai kondisi ekonomi, geografis, sosial bahkan keterjangkauan teknologi dalam menunjang pembelajaran jarak jauh berbasis daring di Sumatera Selatan.

Kata Kunci: Strategi guru PPKn, Pembelajaran jarak Jauh, Pandemi Covid-19.

Abstract

A big challenge for Indonesia's education world since the current Covid-19 outbreak. Especially with the existence of a learning from home circular by Kemendikbud in the emergency situation of the Covid-19 pandemic. To overcome the current condition, face-to-face learning becomes learning from home using the internet network. The main problem is when internet-based home learning cannot reach various locations in Indonesia so the learning process does not run optimally. Therefore, the role of the

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

teacher to determine the strategy in implementing distance learning is needed. This study aims to determine the strategies of civic education teachers in implementing distance learning during the Covid-19 Pandemic at PALI, South Sumatra. The research method used is descriptive qualitative with 4 civic education teachers selected according to the research objectives (purposive sampling). The results obtained were that 1) the planning strategy carried out by the civic education teacher was to design learning according to the conditions of students in the area, then socializing online learning through the school website, contacting parents and even socializing to students about online learning; 2) the tactical strategy used by civic education teachers is to make it easier for students to carry out learning with various learning media that can be accessed by all students such as Whats App or Google Classroom; 3) the pattern strategy carried out by civic education teachers is to process learning by utilizing effective learning media and approaches even though there are many obstacles faced by students and teachers. The conclusion of the research is that of the three strategies that civic education teachers do in various conditions, the teacher's planning strategy and tactics have maximized the ability to process online-based distance learning. However, in the pattern strategy to be able to carry out online-based distance learning there are obstacles and challenges given the various economic, geographic, social conditions and even technological affordability in supporting online-based distance learning at PALI, South Sumatra.

Keyword: PPKn teacher strategy, Distance learning, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan kunci terwujudnya Indonesia Emas 2045, yang adil dan sejahtera, aman dan damai, serta maju dan mendunia. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini menyingkapkan sejumlah persoalan genting yang harus segera diatasi karena menyangkut keberlangsungan dan kualitas pendidikan. Munculnya pandemi Covid-19 saat ini menguji kesiapan dunia pendidikan dalam siap tanggap melakukan kegiatan belajar mengajar dalam kondisi wabah/pandemi.

Semenjak diberlakukan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Penyebaran *corona Virus disease* (COVID-19), 3 bulan yang lalu

menunjukkan ketidaksiapan sistem pendidikan di Indonesia baik ditingkat sekolah maupun Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh berbasis daring. Hakikatnya pembelajaran jarak jauh pada dunia pendidikan bukan hal baru karena sudah diterapkan oleh perguruan tinggi salah satunya Universitas Terbuka. Salah satu alasan diadakannya program belajar jarak jauh ialah keterbatasan akses untuk menjangkau pendidikan pada daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal) dan hasilnya pun memadai bahwa program jarak jauh efektif dilakukan karena mempermudah akses pembelajaran.

Pada masa Pandemi Covid-19 saat ini penting sekali guru merancang kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Oleh karena itu guru haruslah memiliki strategi tertentu dalam melakukan pembelajaran daring. Pembelajaran

daring ini tidak hanya satu atau dua kali saja tetapi akan dikondisikan sesuai anjuran pemerintah saat ini. Hampir 3 bulan lebih pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan oleh dunia pendidikan, siswa yang terutama sebagai pusat pembelajaran ketika tatap muka tidak lagi melakukan hal tersebut sehingga pembelajaran terjadi secara tidak langsung.

Dalam menghadapi permasalahan ini tentu bukan hal mudah bagi guru yang terbiasa tatap muka di kelas menjadi pelaksana pembelajaran jarak jauh. Semakin tingginya kasus akibat Covid-19 membuat pemerintah melalui Kemdikbud untuk merancang pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan hak anak didik dengan adanya pembelajaran jarak jauh. Hal ini diperkuat peraturan Mendikbud bahwa pembelajaran yang dilakukan saat ini akan dilaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tataran sekolah dasar dan menengah program jarak jauh masih sangat minim dilaksanakan oleh karena itu adanya tuntutan untuk pembelajaran jarak jauh menjadi hal baru. Oleh karena itu pentingnya strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Strategi yang digunakan juga tidak bisa disamakan antar sekolah, antar guru bahkan antar siswa dikarenakan kondisi dan kebutuhan sekolah berbeda.

Strategi guru memperhatikan beberapa hal mulai dari kebutuhan siswa, kondisi sarana prasarana, lokasi sekolah, pola masyarakat bahkan kondisi ekonomi siswa. Hal ini diungkapkan dari beberapa guru hasil studi pendahuluan didapatkan beberapa masalah antara lain: 1) bahwa

guru tidak hanya harus siap materi tetapi juga harus mampu menyesuaikan strategi mana yang cocok dengan siswa saat ini karena tidak semua siswa berada pada ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran daring; 2) siswa yang berada di daerah tertentu tidak mampu mengikuti pembelajaran daring karena susah akses internet; 3) beberapa siswa yang berada di daerah belum mendapatkan dukungan orang tua secara penuh untuk mengikuti pembelajaran daring ini; 4) rendahnya ekonomi membuat siswa semakin susah untuk memenuhi kebutuhan selama pembelajaran daring; 5) beberapa sekolah di perkotaan sudah memiliki akses internet tetapi konsistensi mengikuti belajar daring masih belum tercapai. Kondisi covid-19 ini menuntut guru mampu menyiapkan strategi khusus dalam pembelajaran yang melibatkan kerja sama antara sekolah, guru dan orang tua siswa sehingga pembelajaran daring ini tidak hanya menjadi kewajiban yang dituntaskan tetapi memenuhi kebutuhan hak dan kewajiban bagi guru, sekolah dan peserta didik. Jika kerja sama ini terlaksana dengan baik tentu tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan selama ini tetap tercapai meskipun kondisi Covid-19 saat ini.

Pengalaman baru bagi guru-guru milenial saat ini mengemas pembelajaran dengan belajar dari rumah semenjak pandemi covid-19. Kondisi saat ini mengharuskan semua guru dan siswa belajar dari rumah ternyata bukan hanya mengubah lokasi dan metode belajar. Lebih dari itu, pandemi covid-19 ini telah membuat semua pihak melakukan perubahan besar dalam dunia pendidikan

di Indonesia dalam beberapa bulan ini. Kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam hal ini telah menyusun berbagai upaya yang dapat disesuaikan dengan pembelajaran selama masa pandemi. Salah satunya guru tidak fokus mengejar target kurikulum saja tetapi di masa darurat saat ini guru harus tetap mampu membekali siswa akan kemampuan hidup yang berbasis nilai-nilai karakter. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tetap memberikan ruang pada guru untuk memperkuat nilai-nilai hidup yang dibutuhkan siswa saat ini.

Selain itu tujuan dari pembelajaran jarak jauh ini haruslah menjadi bermakna bagi siswa karena siswa tidak hanya terbebani untuk menyelesaikan materi tetapi juga tetap ada proses pembelajaran yang memusatkan pada siswa (*student center*). Kondisi pandemi Covid-19 ini menjadi tantangan baru bagi pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran yang tidak memberatkan siswa, guru dan orang tua selaku pendamping belajar di rumah. Penyesuaian tersebut Penyesuaian tersebut tertuang dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud, serta Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Menurut Munir (2009) ada beberapa latar belakang diselenggarakannya pembelajaran jarak jauh meliputi:

- 1) mengatasi batasan jarak, tempat dan waktu
- 2) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

- 3) pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan

- 4) memberikan kesempatan meningkatkan kemampuan tingkat pendidikan

Konsep pembelajaran jarak jauh yang telah ada selama ini, menjadi istilah baru semenjak adanya Covid-19 menjadi belajar dari rumah. Hanya saja perbedaannya karena pembelajaran yang dilakukan meminta untuk pembelajaran memanfaatkan dalam jaringan (internet) menuntut guru untuk mempersiapkan pembelajaran dari rumah dengan pertimbangan kondisi dan kebutuhan siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini diperkuat oleh Joni (Gulo, 2008: 2), mengemukakan bahwa strategi belajar ialah pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Perbuatan atau kegiatan guru-murid di dalam proses belajar mengajar itu terdiri atas bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya, lebih dahulu harus memikirkan strategi yang akan diterapkannya di kelas. Setelah menentukan strategi belajar yang akan dipilih, barulah kemudian menyusun rencana pengajaran atau desain instruksional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu dari bulan Maret hingga Juli 2020. Peneliti melakukan upaya untuk

mengetahui strategi guru PPKn dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi Covid-19 di SMA/SMK/MA Provinsi Sumatera Selatan. Pembelajaran jarak jauh yang dimaksud disini ialah pembelajaran dari rumah yang sesuai dengan surat edaran pemerintah selama masa pandemi Covid-19. Pembelajaran jarak jauh ini memanfaatkan dalam jaringan (internet) sebagai perantara pembelajaran yang dilakukan. Adapun lokasi penelitian ialah guru yang berada di tingkatan SMA/SMK/MA di Kabupaten PALI Sumatera Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Data tersebut diuji guna melihat validitas dan keabsahan menggunakan teknik *member check*. Selanjutnya dalam proses analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pandemi Covid-19 ini menjadi tantangan baru bagi pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran yang tidak memberatkan siswa, guru dan orang tua selaku pendamping belajar di rumah. Penyesuaian tersebut Penyesuaian tersebut tertuang dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud, serta Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Semua pihak mengupayakan agar pendidikan yang dijalankan tetaplah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang

telah ada akan tetapi kondisi saat ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk mempersiapkan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi saat ini.

Mengutip dari Kompas. Com (<https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/15/143254571/covid-19-ini-sederet-perubahan-kebijakan-pendidikan-di-indonesia?page=all>) bahwa salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran, Kemendikbud pun menggagas Program Belajar dari Rumah (BDR) di TVRI. Tayangan tersebut merupakan salah satu alternatif belajar yang diberikan Kemendikbud untuk membantu banyak keluarga yang memiliki keterbatasan pada akses internet. Dengan begitu, harapannya anak-anak memperoleh stimulus untuk terus belajar di rumahnya masing-masing. Belajar dari rumah berbasis daring ini merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh yang sudah dilaksanakan di Indonesia sejak lama tetapi hanya ditingkat perguruan tinggi saja. Di Indonesia pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) tercantum di dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rumusnya termaktub dalam BAB VI Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan tentang pendidikan jarak jauh pasal 31 pada bagian kesepuluh yang berbunyi:

Pendidikan jarak jauh diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis kependidikan. Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat

mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Pendidikan jarak jauh di selenggarakan dalam berbagai bentuk, modus dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standard nasional pendidikan. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Perbedaan pembelajaran konvensional dan pembelajaran jarak jauh terletak pada bentuk interaksi antara pengajar dan pembelajar, karakteristik pembelajar, jenis program, peran sumber daya manusia, manajemen, teknologi, dan sebagainya. Namun perbedaan tersebut bukan merupakan kendala untuk mengembangkan pembelajaran jarak jauh menuju pendidikan yang mencerahkan dan meningkatkan kualitasnya. Konsep pembelajaran jarak jauh telah ada dan berkembang dewasa ini mengingat semakin terbukanya dan tersebarnya informasi yang menembus jarak, ruang dan waktu. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan telah memicu kecenderungan pergeseran dari pembelajaran konvensional secara tatap muka ke arah pembelajaran jarak jauh yang dapat diakses dengan menggunakan media, seperti komputer, multimedia dan *internet* tanpa dibatasi jarak, tempat, dan waktu oleh siapa pun yang memerlukannya. Apalagi dengan

masuknya pengaruh globalisasi, pendidikan akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait pada produktivitas kerja yang kompetitif.

Hal ini sesuai undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rumusannya termaktub dalam BAB VI Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan tentang pendidikan jarak jauh pasal 31 Pendidikan jarak jauh diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis kependidikan. Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Menurut Munir (2009) ada beberapa latar belakang diselenggarakan pembelajaran jarak jauh meliputi

- 1) mengatasi batasan jarak, tempat dan waktu
- 2) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi
- 3) pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan
- 4) memberikan kesempatan meningkatkan kemampuan tingkat pendidikan

Pendapat Munir di atas sejalan dengan latar belakang adanya pembelajaran jarak jauh saat ini. Menurut Mintzberg (2003:10) dalam bukunya yang berjudul "*The Strategy Process*" ada lima unsur strategi, yang kemudian peneliti hanya mengambil 3 strategi saja meliputi: 1) Strategi rencana; 2) Strategi taktik dan 3) Strategi pola. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 guru PPKn di Sumatera Selatan sebagai narasumber dan data utama diperoleh hasil bahwa:

1. Strategi Rencana

Hasil wawancara dari keempat narasumber bahwa pentingnya perencanaan dipersiapkan dengan baik apalagi kondisi Pandemi saat ini yang tidak bisa diprediksi akan berapa lama. Perencanaan yang dilakukan oleh keempat narasumber juga berbeda sesuai situasi dan kondisi siswa di daerah tersebut. Untuk perencanaan yang dilakukan oleh guru PPKn SMA/SMK disimpulkan bahwa: **a) Perencanaan dari sekolah.** Secara regulasi pihak sekolah telah melakukan sosialisasi mengenai kondisi pembelajaran jarak jauh yang akan dilaksanakan secara daring baik kepada orang tua ataupun siswa di sekolah tersebut. Memberikan surat pemberitahuan secara resmi dari sekolah untuk setiap siswa dan wali siswa, surat tersebut menyatakan bahwa pembelajaran akan dilaksanakan secara daring sesuai dengan instruksi dinas pendidikan yang disertai dengan berbagai alasan misalnya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, dalam surat tersebut dicantumkan nomor setiap wali kelas sehingga orang tua dapat mengkonfirmasi kebenaran informasi tersebut.

Untuk memperjelas informasi, pihak sekolah akan mengumumkan melalui web resmi sekolah, *Facebook (FB)* sekolah, *Facebook (FB)* Jurnalistik sekolah dan grup *WhatsApp (WA)* setiap kelas. Sosialisasi mengenai pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini diperlukan untuk memperoleh respons positif dari warga sekolah sehingga siswa dan orang tua telah mengetahui konsekuensi dari pembelajaran jauh.

Adapun platform yang digunakan untuk sosialisasi memberitahukan kepada seluruh siswa bahwa proses pembelajaran akan dilaksanakan secara daring, pengumuman melalui grup WA dan Messenger kelas; **b) Perencanaan guru PPKn** diperoleh hasil bahwa keempat narasumber juga menyusun perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di masa Pandemi Covid dengan mempertimbangkan beberapa platform yang menunjang pembelajaran daring. Misalnya video pembelajaran, tugas dan materi yang dikemas menarik agar pembelajaran terlaksana sesuai dengan RPP yang disesuaikan dengan kondisi Pandemi. Selain itu melihat kondisi siswa yang keterbatasan akses internet maka guru telah mempersiapkan tugas yang bisa di ambil siswa di sekolah karena guru juga selama jam pembelajaran wajib ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas perencanaan pada masa Pandemi juga tetap dilaksanakan oleh guru agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Hal ini juga sejalan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya menghabiskan materi tetapi juga lebih ditekankan membentuk nilai-nilai/karakter yang dibutuhkan saat ini.

Hasil wawancara narasumber tersebut sejalan dengan konsep umum strategi. Strategi diartikan sebagai sebuah cara atau sebuah metode tertentu sedangkan secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu acuan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Djamarah, 2002). Hal ini juga diperkuat oleh Hardy, Langlay, dan Rose dalam mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of*

explicit intention preceding and controlling actions (strategi diungkapkan sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”. Hal ini tentu dapat disimpulkan bahwa strategi ialah cara yang akan digunakan seseorang untuk mencapai tujuan. Hal ini diperkuat oleh Joni (Gulo, 2008: 2), mengemukakan bahwa strategi belajar ialah pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Perbuatan atau kegiatan guru-murid di dalam proses belajar mengajar itu terdiri atas bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya, lebih dahulu harus memikirkan strategi yang akan diterapkannya di kelas. Setelah menentukan strategi belajar yang akan dipilih, barulah kemudian menyusun rencana pengajaran atau desain instruksional.

Selain pendapat di atas juga diperkuat oleh pendapat Munir (2009) pentingnya mempersiapkan strategi perencanaan teknologi Informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Pentingnya perencanaan diungkapkan Bracewell (1999) bahwa diperlukan strategi perencanaan teknologi informasi dan komunikasi secara khusus di lembaga pendidikan, yaitu mengidentifikasi beberapa faktor penting, seperti keluaran (*outcomes*) yang berisi tentang harapan yang akan dicapai dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Ketika wabah Pandemi saat ini perencanaan berbasis teknologi haruslah tetap memperhatikan beberapa prinsip

diantaranya prinsip-prinsip perencanaan, tinjauan terhadap kurikulum dalam hal ini kurikulum dijadikan sebagai rujukan dasar bagi perencanaan dengan melihat kompetensi dan target kurikulum yang ingin dicapai. Tinjauan terhadap pembelajaran yang profesional perlu dilakukan sebagai realisasi dari kurikulum, dalam hal ini sudah dipikirkan bagaimana pola pembelajaran, mekanisme pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran. Dalam hal perencanaan pembiayaan perlu diperhatikan aspek-aspek peralatan, fasilitas utama dan pendukung, sumber belajar dan hal-hal lain yang membutuhkan biaya.

2. Strategi Taktik

Hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa taktik guru akan dibutuhkan dalam kondisi belajar saat ini. Pentingnya taktik guru dalam menentukan pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini akan mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang ada. Dalam penentuan platform tentu terlebih dahulu harus memperhatikan kebutuhan siswa dan kondisi siswa. Selama pandemi ini ada beberapa aplikasi yang saya gunakan selama proses pembelajaran daring antara lain: e-learning yang memang disediakan, tetapi sebagian besar yang dapat mudah diakses oleh guru dan siswa ialah aplikasi WA karena kebanyakan anak memiliki akun WA dan bisa menggunakan aplikasi tersebut. Dalam pembelajaran menggunakan WA dapat melampirkan dokumen/video/foto yang berkaitan dengan materi pelajaran disertai penjelasan dan membuka sesi diskusi dan tanya jawab. Untuk pengumpulan tugas

bisa melalui WA (personal) dan bisa mengumpulkan melalui *Google Classroom*. Cara penyampaian materi pembelajaran yang bervariasi misalnya dengan melakukan diskusi, tanya jawab ataupun penyampaian materi menggunakan media powerpoint. Untuk pengambilan nilai, siswa-siswi akan diarahkan untuk menjawab kuis di google form yang dapat diakses melalui google classroom atau link blog serta dapat menjawab kuis menggunakan aplikasi *examora* dan *quizizz*.

Platform yang digunakan juga tidak semuanya mampu mencapai tujuan pembelajaran mengingat kondisi ekonomi dan ketersediaan jaringan juga memberikan pengaruh terhadap platform yang digunakan. Guru telah berusaha untuk memenuhi tuntutan tersebut, namun tetap tidak berhasil karena yang diinginkan siswa mengerti dan paham apa yang saya ajarkan bukan hanya belajar cepat, sekedar untuk mengejar tuntutan (menghabiskan materi) tetapi tidak ada ilmu yang didapat. Akan tetapi ketika pelaksanaan dimulai tetap ada kendala mengingat keterbatasan akses sehingga terkadang siswa mengumpulkan tugas tidak sesuai waktu jam pelajaran karena harus meminjam handphone teman terlebih dahulu.

Strategi taktik yang dilaksanakan pada penelitian ini sejalan dengan strategi instruksional yang dilakukan dalam pembelajaran. Secara khusus strategi pembelajaran (*instructional strategy*) merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar mengajar. Dick dan Carey (1978: 106) menjelaskan konsep strategi pembelajaran sebagai berikut: "*an*

instructional strategy describes the general components of a set of instructional materials and procedures that will be used with those materials to elicit particular learning outcomes from students." Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ada lima komponen utama dalam strategi pembelajaran, yaitu: kegiatan pra pembelajaran (*preinstructional activity*), penyajian informasi (*information presentation*), partisipasi siswa (*student participation*), ujian (*testing*), dan tindak lanjut (*follow through activities*) (Dick and Carey, 1978: 110).

Pendapat Dick and Carey juga diperkuat oleh Munir (2009) mengenai Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Dengan teknologi informasi dan komunikasi terjadi sistem pembelajaran bagi pembelajar yang menuntut peran aktif pembelajar memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi untuk belajar sehingga target yang diharapkan dari belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi adalah pembelajar mampu menunjukkan kemampuannya (*learning outcome*) sebagai hasil dari interaksinya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dampak dari aplikasi teknologi informasi dan komunikasi pada belajar pembelajar memunculkan pola pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*learner/ student centred learning*), yaitu inisiatif dan antusiasme dalam belajar didominasi oleh pembelajar sendiri. Pentingnya strategi taktik akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Walaupun taktik ini akan berpengaruh hasilnya saat proses pelaksanaannya.

Kondisi dilapangan yang masih terbentur jarak, akses internet, biaya ekonomi dan dukungan sarana prasarana belum dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 saat ini.

3. Strategi Pola

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang paling sulit ialah indikator strategi pola. Untuk membentuk pola pembelajaran jarak jauh berbasis daring sangat sulit mengingat kondisi daerah dan kemampuan sekolah dalam menjaga keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran. Dari keempat narasumber diperoleh hasil bahwa selama pembelajaran jarak jauh berbasis daring terdapat beberapa kendala yang harus segera diatasi dengan tepat. Kendala selalu ada di antaranya : 1) Dari segi ekonomi, heterogen latar belakang dan mata pencaharian orang tua siswa maka kendala paling banyak ditemukan oleh guru PPKn ialah kemampuan siswa untuk menyediakan alat komunikasi *Handphone* atau kemampuan menyediakan internet (kuota) yang cukup untuk akses pembelajaran jarak jauh berbasis daring. Oleh karena itu keempat narasumber sepakat bahwa guru akan berupaya untuk menggunakan platform pembelajaran yang ringan atau sedikit saja penggunaan internet.

2) Dari segi ketersediaan fasilitas dan jaringan internet. Server menjadi down karena banyak yang akses, jadi caranya adalah menentukan jam-jam tertentu yang dikira jam akses lebih sedikit. Selain itu Di desa sangat sering mati lampu, jika hal ini terjadi maka hampir seluruh siswa akan hilang saat proses pembelajaran. Sinyal yang masih ada hanyalah

telkomsel sementara kita tahu bahwa kuota telkomsel sangatlah mahal, mereka hanya mampu membeli kuota indosat yang saat hujan dan mati lampu akan langsung hilang sinyal. Adapun solusinya waktu pengumpulan tugas akan diperpanjang. Inilah juga yang menjadikan alasan tetap menerima kapanpun mereka mengumpulkan tugas meski sudah lewat batas waktu pengumpulannya.

3. Dari segi siswa juga ditemukan kendala mulai dari belum meleknya menggunakan teknologi untuk akses pembelajaran jarak jauh berbasis daring; masih ada yang lalai, sehingga tidak mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Dan saat pembelajaran daring, peserta didik tidak dapat memberikan respon yang cepat.

Jadi cara yang dilakukan adalah melaporkan kepada wali kelas untuk ditindak lanjuti, Hasil ujian yang tidak sesuai harapan, dilanjutkan dengan memberikan tutorial dan remedial materi. Pembelajaran jarak jauh ini dilakukan agar lebih efektif adalah dengan cara memberikan skor/nilai setiap aktivitas yang siswa lakukan misalnya memberikan komentar maupun bertanya, karena sangat sulit untuk mengetahui pengetahuan siswa jika tidak bertatap muka. Sedangkan hal yang harus diperbaiki adalah selain platform yang harus lebih stabil, maka harus ada regulasi yang mengatur tentang pembelajaran jarak jauh ini terutama tentang ketersediaan paket kuota internet.

Pada indikator strategi pola juga ditemukan hasil bahwa guru berusaha mencapai pembelajaran jarak jauh berbasis daring dengan efektif akan tetapi

tetap saja faktor-faktor lain harus mendukung pembelajaran. Terutama *feedback* guru dan siswa bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini belum siap dilaksanakan secara 100 persen karena belum adanya pembiasaan dan pembelajaran daring tidak akan pernah efektif, karena tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga untuk mendidik dan untuk mencapai hal tersebut diperlukan interaksi antar keduanya.

Hasil wawancara yang diperoleh di atas tentu sejalan dengan pendapat beberapa ahli bahwa pola yang dibentuk akan memberikan pengaruh besar terhadap hasil yang diinginkan. Mengutip dari artikel media Indonesia edisi Mei 2020 bahwa sistem pembelajaran online ini berpotensi membuat kesenjangan sosial ekonomi yang selama ini terjadi, menjadi makin melebar saat pandemi. Kemenaker (20/4) mencatat sudah lebih dari 2 juta buruh dan pekerja formal-informal yang dirumahkan atau di-PHK. Dengan kondisi seperti ini, banyak orangtua kesulitan menyediakan kesempatan pendidikan yang optimal bagi anak-anak mereka. Kendala yang dihadapi tersebut menunjukkan ketidak efektifan dalam mewujudkan pembelajaran jarak jauh yang di amanahkan oleh dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rumusnya termaktub dalam BAB VI Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan tentang pendidikan jarak jauh pasal 31 pada bagian ke sepuluh yang berbunyi: Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat

yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler.

Ketidaksesuaian yang diperoleh tersebut mengingat pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini memang belum siap digunakan secara penuh oleh semua pihak. Apalagi untuk jenjang sma-sd yang baru mengenal pembelajaran jarak jauh berbasis daring tersebut di masa Pandemi sehingga terjadi *shock culture*. Sulitnya membuat strategi pola berjalan efektif juga diperkuat oleh Majid (2013) ada 4 tahap yang harus dilakukan mulai dari:1) identifikasi, spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran; 2) pendekatan utama yang dilakukan 3) langkah langkah yang harus dilakukan mencapai tujuan; 4) evaluasi atau tolak ukur keberhasilan. Keempat tahap ini belum dapat berjalan secara berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga strategi pola belum tercapai dengan baik.

PEMBAHASAN

Anak yang memasuki taman kanak-kanak mulai dituntut mengatasi ketergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai menolong dirinya sendiri seperti menggunakan toilet, memakai baju, dan sepatu sendiri. Inisiatif dari anak sangat diperlukan, karena anak membutuhkan peran orang-orang sekelilingnya untuk mengambil inisiatif bagi dirinya. Ketidakmandirian seorang anak identik dengan sikap bergantung yang terlalu berlebihan pada orang-orang di sekitarnya. Anak seharusnya sudah mulai dapat mengurus

dirinya sendiri, serta kebebasan menjadi manusia dewasa pada saat nantinya.

Keterampilan pengaturan diri dini anak-anak sangat penting untuk kesejahteraan sosial-emosional dan prestasi akademik anak nantinya. Beberapa manfaat untuk identifikasi dan pengembangan lebih lanjut dari tindakan regulasi diri anak yang valid dan dapat diandalkan, khususnya, sebagaimana dinyatakan dalam konteks kelas. Ada potensi guru untuk mengembangkan regulasi emosi dikaitkan dengan perilaku anti sosial anak-anak yang dapat secara langsung dan spesifik terkait dengan apa yang dilakukan seorang guru di kelas, antara lain: guru memahami bahwa keterampilan pengaturan diri sangat penting untuk aspek lain dari pembelajaran dan pengembangan anak (misalnya, guru memaksimalkan kapasitas pengaturan diri anak selama belajar); 2) guru mendorong anak supaya lebih mampu mengatur diri sendiri selama situasi yang menantang (misalnya, guru mengubah lingkungan belajar dan selanjutnya mendukung keberadaan pembelajaran dengan terlebih dahulu memahami emosi guru sendiri, selanjutnya memahami emosi anak).

Penelitian tentang regulasi emosi sebenarnya berawal dari penelitian tentang emosi. Menurut Strongman (2003) penelitian emosi sudah diterapkan oleh Darwin pada tahun 1872 yang meneliti bagaimana ekspresi emosi manusia dan binatang. Dalam penelitian regulasi emosi, berakar pada studi mekanisme pertahanan, stress psikologi dan coping, teori kelekatan, teori emosi. Selanjutnya berkembang ke konstruksi literatur perkembangan kemudian

berkembang tentang studi regulasi emosi orang dewasa (Strongman, 2003). Makna regulasi emosi adalah krusial ambigu, karena mungkin merujuk sama baiknya bagaimana emosi mengatur sesuatu yang lain, seperti pikiran, fisiologi, atau perilaku (regulasi emosi) atau bagaimana emosi itu sendiri diatur (regulasi emosi). Namun, jika fungsi utama dari emosi adalah koordinasi respons sistem (Levenson, 1999), perasaan pertama regulasi emosi adalah berbeda dengan emosi.

Selanjutnya, penelitian tentang regulasi emosi secara kognitif dilakukan oleh Thompson, Ross & Calkins (1996) yang membahas regulasi bagaimana emosi pada anak-anak yang berisiko, dapat secara bersamaan mendorong kedua ketahanan dan kerentanan dengan mempertimbangkan bagaimana emosi dikelola ketika anak-anak (a) hidup dengan orangtua yang depresi, (b) saksi atau pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, atau (c) yang temperamental terhambat ketika menghadapi tantangan baru. Garnefski dkk. (2001) mengkaji tentang masalah emosi dan regulasi emosi secara kognitif yang dilakukan di tiga sekolah negeri yang berbeda dengan cara siswa mengisi kuesioner selama jam sekolah dibawah pengawasan guru dan dua mahasiswa psikologi. Teknik analisis menggunakan *The CERQ Symptom Check List (SCL Derogatis)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi coping kognitif atau regulasi emosi secara kognitif ditemukan memainkan peran penting dalam hubungan antara pengalaman peristiwa kehidupan negatif dan pelaporan gejala depresi dan kecemasan. Hasil tersebut senada dengan

kajian Gross (2002) yang meneliti tentang keterkaitan regulasi emosi dengan afektif, kognitif, dan konsekuensi sosial. Salah satu tantangan besar kehidupan adalah berhasil mengatur emosi. Penelitian tersebut menemukan bahwa dimensi penilaian kembali lebih efektif daripada penekanan. Penilaian kembali menurunkan pengalaman emosi dan ekspresi perilaku, dan tidak berdampak pada memori. Sebaliknya, penekanan menurunkan ekspresi perilaku, namun gagal untuk mengurangi pengalaman emosi, dan benar-benar mengganggu memori. Penekanan juga meningkatkan fisiologis menanggapi untuk penekan dan mitra sosial individu.

Menurut Sutton dan Wheatley (2003) yang meneliti berkaitan dengan multi komponen dari emosi (positif atau negatif) guru berpengaruh dengan kognisi siswa, motivasi, dan perilaku. Penelitian Sutton (2004) membahas dua pertanyaan, yaitu: apa tujuan guru melakukan regulasi emosional mereka sendiri, dan strategi apa yang guru gunakan untuk mengatur emosi mereka sendiri. Guru percaya bahwa mengatur emosi mereka bertujuan untuk efektivitas mengajar dan untuk mengetahui apakah sesuai dengan gambaran emosi ideal dari seorang guru. Guru menggunakan berbagai strategi regulasi emosi untuk membantu mereka dalam mengatur emosi. Berbeda hal dengan Graziano dkk. (2007) yang meneliti keterampilan regulasi emosi dengan keberhasilan akademik anak. Anak-anak dengan keterampilan regulasi emosi yang lebih baik lebih mungkin untuk mendapatkan skor yang lebih tinggi untuk keberhasilan akademis atau produktivitas di dalam kelas; anak-anak

dengan keterampilan regulasi emosi yang lebih baik diperoleh skor yang lebih tinggi pada ukuran standar matematika dan keterampilan membaca awal; anak-anak dengan keterampilan regulasi emosi yang lebih baik memiliki masalah perilaku lebih sedikit dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan para guru; dan anak-anak dengan keterampilan regulasi emosi yang baik, memungkinkan interaksi guru anak menjadi lebih positif. Guru dapat mengajarkan regulasi emosi anak dengan cara menanggapi emosi dan mengajarkan tentang emosi. Guru memberikan bimbingan dalam kompetensi emosional dengan cara memodelkan emosi, menanggapi emosi anak, dan mengajarkan tentang emosi. Balzarotti dkk. (2016) meneliti strategi regulasi emosi kognitif yang ternyata efektif dalam mempromosikan kesejahteraan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian yang positif dan fokus pada perencanaan berhubungan positif dengan subjektif dan kesejahteraan psikologis. Hasil ini juga menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi kognitif efektif dalam mempromosikan kesejahteraan individu. Garnefski dkk. (2007) meneliti strategi regulasi emosi kognitif pada anak yang ditemukan berhubungan dengan gejala depresi, rasa takut dan khawatir pada anak. Penelitian ini menjelaskan beberapa sifat psikometrik dari CERQ - k dan hubungan dengan langkah-langkah depresi, rasa takut dan khawatir di antara 717 anak-anak. Strategi regulasi emosi kognitif ditemukan berhubungan dengan pelaporan data dari gejala depresi, rasa takut dan khawatir.

KESIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini diperoleh: 1) strategi rencana yang dilakukan guru PPKn ialah merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di daerah tersebut, lalu melakukan sosialisasi mengenai pembelajaran daring melalui web sekolah, menghubungi orang tua bahkan sosialisasi kepada siswa mengenai pembelajaran daring; 2) strategi taktik yang digunakan guru PPKn ialah mempermudah siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan berbagai media pembelajaran yang bisa diakses oleh semua siswa seperti whatsapp atau google classroom; 3) strategi pola yang dilakukan oleh guru PPKn ialah mengolah pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran dan pendekatan yang efektif walaupun banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru. Dari ketiga strategi yang dilakukan guru PPKn di berbagai kondisi bahwa untuk strategi rencana dan taktik guru telah memaksimalkan kemampuan mengolah pembelajaran jarak jauh berbasis daring. Akan tetapi pada strategi pola agar mampu melaksanakan pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini terdapat kendala dan tantangan mengingat berbagai kondisi ekonomi, geografis, sosial bahkan keterjangkauan teknologi dalam menunjang pembelajaran jarak jauh berbasis daring di Sumatera Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Mintzberg, Henry.dkk, (2003). *The Strategy Process*. Edisi Ketiga. New Jersey: Upper Saddle River
- Ahmadi, Abu dan Prasetyo, Joko Tri. (1997). *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ayunda. (2020). Covid-19, Ini Sederet Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/15/143254571/covid-19-ini-sederet-perubahan-kebijakan-pendidikan-di-indonesia?page=all>. (Di akses 03 Juli 2020)
- Dick, W. & Carey L. (1978). *The Systematic Design of Instruction*. Illinois. Scott & Co. Publication.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Gulo. W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Nadia. (2020). Pendidikan Indonesia di tengah Pandemi Covid-19. (<https://mediaindonesia.com/read/detail/311137-pendidikan-indonesia-di-tengah-pandemi-covid-19>). (Di akses 03 Juli 2020)
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Penyebaran corona Virus disease (COVID-19)
- Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di

lingkungan Kemendikbud, serta
Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020
tentang Pencegahan Covid-19 pada
Satuan Pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional.

